

Sosialisasi Politik Pemilih Pemula melalui Kegiatan Bedah Film dan *Focus Group Discussion* di Desa Burai

Abdul Nadjib¹, Khairunnas¹, Rahmat Rafinzar², dan Isma Nurillah³

¹Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

²Jurusan Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

³Jurusan Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

*rahmatrafinzar@fisip.unsri.ac.id

Abstrak: Kegiatan ini dilatarbelakangi adanya ketertarikan tim dengan fenomena pemilih pemula yang akan menggunakan hak suaranya pada pemilu berikutnya dengan kuantitas yang begitu banyak. Desa Burai, Ogan Ilir menjadi salah satu desa yang memiliki penduduk usia muda yang cukup banyak dari total penduduk desa. Peran partisipasi pemuda dalam kegiatan pembangunan menjadi hal positif namun juga dapat menjadi tantangan tersendiri dalam mempersiapkan regenerasinya. Untuk mempersiapkan regenerasi pemuda tersebut perlu diberikan wawasan yang lebih luas terutama bentuk-bentuk partisipasi politik yang lebih komprehensif, seperti bagaimana menjadi pemilih yang cerdas dan menyikapi isu-isu politik yang ada di sekitar serta aturan-aturan yang berhubungan dengan partisipasi politik. Kegiatan pelatihan dan pendampingan pemuda sebagai pemilih pemula di Desa Burai ini dilakukan dengan tujuan mendorong partisipasi politik pemilih pemula dalam sistem demokrasi di Indonesia. Kegiatan pengabdian ini akan dilakukan dalam 3 kali kunjungan ke lokasi pengabdian dan puncaknya dilakukan pada Rabu, 24 Agustus 2022. Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk pendampingan, sosialisasi, serta kegiatan bedah film dan *focus group discussion* dan penilaian didukung dengan *pretest* dan *post-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta pra dan pasca kegiatan. Khalayak yang akan disasar dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah 30 orang, yakni merupakan siswa/i Madrasah Aliyah Nurul Ulah Burai. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap wawasannya mengenai demokrasi, dan peran penting pemilih pemula dalam proses politik dan demokrasi di Indonesia. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat menghindari generasi muda terpengaruh isu-isu negatif yang seringkali muncul dan menimbulkan perpecahan ditengah-tengah masyarakat.

Kata Kunci: Partisipasi Politik; Pemilih Pemula; Urgensi Pemilih Politik

Abstract: This activity was motivated by the team's interest in novice voters who will use their voting rights in the next election with so many quantities. Bulai Village, Ogan Ilir, is one of the villages that has a young population that is quite a lot of the total village. The role of youth participation in development activities is positive but can also be a challenge in preparing for its regeneration. To prepare for the regeneration of youth, it is necessary to be given broader insights, especially more comprehensive forms of political participation, such as how to be smart voters and respond to political issues and rules related to political involvement. The training and mentoring of youth as novice voters in Burai Village was carried out to encourage the political participation of novice voters in the democratic system in Indonesia. This service activity will be carried out in 3 visits to the service location, and the peak will be carried out on Wednesday, August 24, 2022. The implementation method in this community service activity is in the form of mentoring, socialization, film review activities, and focus group discussions and assessments supported by *pretest* and *post-test* to determine the level of understanding of pre- and post-

activity participants. The audience that will be targeted in this community service activity is 30 people, namely students of Madrasah Aliyah Nurul Ulah Burai. The activity results showed an increase in participants' understanding of their insights about democracy and the important role of novice voters in the political process and democracy in Indonesia. Through this activity, it is hoped that it can avoid the younger generation being affected by negative issues that often arise and cause social divisions.

Keywords: *Political Participation; First-Time Voters; The Urgency of Youth Participation in Politics*

© 2023 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 15 Februari 2023 **Accepted:** 17 Juli 2023 **Published:** 31 Oktober 2023

DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i3.7983>

How to cite: Nadjib, A., Khairunnas, K., Rafinzar, R., & Nurillah, I. (2023). Sosialisasi politik pemilih pemula melalui kegiatan bedah film dan focus group discussion di desa burai. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 1297-1310.

PENDAHULUAN

Partisipasi politik merupakan tata hubungan antara kesadaran politik dan kepercayaan publik terhadap lembaga negara, sehingga secara konseptual dan praktiknya partisipasi politik merupakan perilaku berdemokrasi dan wujud dari legitimasi terhadap kekuasaan (Arniti, 2020). Partisipasi politik dalam negara demokrasi merupakan implementasi penyelenggaraan kekuasaan yang bersumber dari kedaulatan rakyat. Artinya semakin tinggi tingkat partisipasi politik masyarakat, maka mengindikasikan bahwa masyarakat melibatkan diri dan memahami aktivitas bernegara. Akan tetapi bila partisipasi politik masyarakat rendah, hal tersebut juga berdampak terhadap legitimasi kekuasaan yang juga berpotensi munculnya distrust terhadap negara (Nur, 2018). Sehingga secara umum dapat dipahami bahwa kompleksnya partisipasi politik secara konsep dan praktiknya memiliki konsekuensi logis perihal sosialisasi politik yang menjadi jembatan edukasi bagi masyarakat dalam peningkatan kualitas dan kuantitas keikutsertaan masyarakat dalam aktivitas bernegara.

Bagi seorang individu atau kelompok, Pendidikan adalah bagian

yang sangat penting dalam suatu kehidupannya. Pendidikan juga berperan penting dalam pembentukan baik buruknya suatu kepribadian, seperti dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Banyak yang bersepakat bahwa tingkat pendidikan menentukan perilaku manusia, semakin tinggi pendidikan seseorang cenderung akan memiliki perilaku yang baik serta cerdas dalam berkehidupan. (Gunawan et.al., 2022).

Desa Burai merupakan salah satu Desa yang ada di Ogan Ilir dan memiliki sejumlah program yang fokus pada pengembangan pariwisata. Misalnya saja pada tahun 2021, Desa Burai merupakan satu-satunya desa di Sumatera Selatan yang masuk dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) yang diselenggarakan oleh Kemenparekraf, bahkan desa ini sempat didatangi langsung oleh Menteri Parekraf beberapa waktu yang lalu untuk meninjau langsung program pengembangan pariwisata di desa tersebut (Sudarwan, 2021)

Berdasarkan hasil observasi dan pemberitaan di media massa, maka dapat diidentifikasi bahwa dominannya peran pemuda desa setempat dalam mendukung program-program yang

susun oleh pemerintah desa (Erfizal, 2021). Hal ini tentu menjadi salah satu contoh positif yang menggambarkan bahwa generasi muda bisa mengambil peran strategis dalam program pembangunan, sekaligus juga menunjukkan bahwa partisipasi yang baik dapat mendorong pengembangan program-program pembangunan melalui sentuhan inovasi dan kreativitas kekinian yang justru menjadi nilai tambah tersendiri pada program-program pembangunan tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Ogan Ilir data kependudukan Desa Burai berjumlah 1.927 jiwa atau sekitar 4,01 % dari total penduduk kecamatan. Data tersebut menjadikan Desa Burai menjadi salah satu desa yang cukup besar jumlah penduduknya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir). Dari data tersebut jika dilihat dari tingkat pendidikan masyarakatnya saat ini dari total penduduk tersebut terdapat 381 jiwa yang sedang menempuh Pendidikan SMA sederajat kebawah (Profil Desa Burai - Desa Ekowisata Burai)

Data di atas menunjukkan bahwa jika dilihat dari partisipasi politik pemula. Partisipasi politik juga menjadi kebutuhan mendesak pasca upaya mendorong demokratisasi melalui kebijakan otonomi daerah. Otonomi daerah memang secara langsung memacu pengembangan aktivitas pemerintahan yang bersifat lokal, hal itu juga berarti secara tidak langsung memaksa masyarakat untuk mau tidak mau harus berpartisipasi, karena bila tidak berpartisipasi mengganggu produktivitas pembangunan. Apabila kita lihat dari sisi positifnya, kebijakan otonomi daerah ini juga memacu kedaulatan rakyat sebagai esensi dari demokrasi (Sa'ban et al., 2019).

Problematika partisipasi politik berdasarkan kategori karakteristik masyarakatnya, dapat kita bedakan menjadi dua, yakni partisipasi politik

masyarakat perkotaan, dan partisipasi politik masyarakat pedesaan. Pada praktiknya, partisipasi politik masyarakat perkotaan cenderung individualis dan pasif dibandingkan masyarakat di pedesaan, meskipun secara tingkat pendidikan masyarakat di perkotaan secara umum lebih tinggi apabila dibandingkan dengan tingkat pendidikan masyarakat pedesaan. Partisipasi masyarakat pedesaan yang relatif masih partisipatif karena didorong oleh nilai-nilai kearifan lokal, adat istiadat, dan tradisi (Patmisari et al., 2020). Sehingga edukasi politik bagi masyarakat pedesaan menjadi tanggung jawab semua pihak terutama pemerintahan desa dan lembaga-lembaga pendidikan, meskipun saat ini partisipasi politik tersebut telah didorong dengan adanya kebijakan otonomi desa. Edukasi politik perlu dilakukan sebagai upaya merawat dan meningkatkan partisipasi politik masyarakat pedesaan. Bimbingan belajar merupakan sarana yang dapat digunakan untuk membantu siswa untuk mengerti dan memahami materi dalam mata pelajaran yang belum mereka pahami (Istiqomah et al., 2022).

Apabila kita melihat fenomena sosial-politik yang ada disekitar kita saat ini, partisipasi politik banyak dipengaruhi oleh praktik-praktik penyimpangan politik, seperti money politic, black campaign, anarkisme, dan penyimpangan lainnya. Terkhusus perihal money politic, menurut Mahfud MD praktik ini terjadi di seluruh Pilkada, meskipun pada akhirnya tidak semuanya kemudian ditindaklanjuti secara hukum. Bahkan ICW secara tegas menyampaikan bahwa tidak ada anggota legislatif yang tidak melakukan praktik money politic. Tercatat pada Pilkada 2015 ICW juga menyebut terjadi peningkatan jumlah uang yang dikeluarkan lebih banyak apabila dibandingkan dengan Pilkada tahun 2010 (Putra, 2017).

Maraknya fenomena penyimpangan politik juga menyebabkan mudah bergulirnya isu-isu yang tidak terkendali bahkan memicu munculnya berita-berita hoax di media sosial. Bahayanya, berita-berita hoax ini dapat menimbulkan keresahan masyarakat, karena berita hoax pada dasarnya berita hoax memang bertujuan untuk menipu, menimbulkan rasa kebencian, bahkan perselisihan antara individu atau kelompok melalui isu-isu SARA (Aminah & Sari, 2019). Artinya berita-berita yang demikian memang bertujuan memecah belah dan secara tidak langsung berpotensi menimbulkan konflik ditengah-tengah masyarakat.

Selain itu, isu milenial yang semakin kuat ditengah-tengah masyarakat mengundang banyak tokoh-tokoh muda berkecimpung dalam dunia politik dengan minimnya pengalaman. Sehingga penting untuk memberikan wawasan politik yang luas bagi generasi muda, terutama bagi generasi yang memasuki usia pemilih pemula. Harapannya terbentuk partisipasi dan regenerasi politik yang cerdas. Karena selain karena kelompok generasi milenial memiliki basis suara yang sangat besar, kelompok ini juga harus dilihat sebagai kader-kader politik demokrasi di masa depan, yang secara tidak langsung berdampak signifikan terhadap atmosfer demokrasi di masa depan (Azirah, 2019).

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan selama sehari pada hari rabu tanggal 24 Agustus 2022 dimulai pada pukul 09.00 wib s.d 15.00 wib bertempat di Madrasah Aliyah Nurul Ulah Burai, Ogan Ilir. Khalayak yang disasar dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah 30 orang, yakni merupakan siswa/i Madrasah Aliyah Nurul Ulah Burai yang memasuki usia sebagai pemilih pemula. Adapun alasan khalayak sasaran ini diambil adalah karena memang sebagian besar generasi muda yang memasuki usia

pemilih pemula di Desa Burai yang bersekolah di sekolah tersebut.

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan beberapa tahap untuk melihat dan menganalisis kondisi peserta kegiatan. Tahap pertama, peserta diminta untuk mengisi lembar kuesioner. Adapun kuesioner ini sebagai *pre-test* dimana sesi tersebut dilakukan untuk mengetahui dahulu bagaimana pemahaman siswa di Madrasah Aliyah Nurul Ulah Burai mengenai partisipasi politik sebelum kegiatan bedah film.

Tahap kedua, peserta disuguhkan sebuah film berjudul “SARKAR” yang bercerita tentang aktivitas pemilihan umum di India. Film ini menjadi salah satu bahan materi yang perlu ditelaah oleh peserta untuk dilakukan kegiatan Bedah Film.

Tahap ketiga, dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk melihat sejauh mana daya analisis peserta terhadap fenomena yang terjadi dari film tersebut dan dapat menarik kesimpulan dari fenomena yang terjadi. Memancing keberanian berargumentasi dari peserta.

Berikutnya yaitu kegiatan *workshop* dan pendampingan, pada kegiatan *workshop* dan pendampingan mitra diberikan wawasan oleh sejumlah pemateri tentang partisipasi politik, politik uang, peraturan tentang pemilu kemudian dihubungkan dengan fenomena yang terjadi di film tersebut sebagai studi kasus. Kemudian dilanjutkan sesi diskusi meliputi tanya jawab.

Metode terakhir, yaitu evaluasi kegiatan sosialisasi politik pemilih pemula melalui kegiatan bedah film dan FGD. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses selama berlangsungnya *workshop* dan pendampingan, pencapaian kegiatan pendampingan dan kesulitan yang dialami oleh peserta selama proses penyuluhan dan pendampingan. Evaluasi

dalam kegiatan ini dilakukan melalui pengisian kuesioner kembali oleh peserta sebagai sesi *post-test* untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa setelah dilakukan beberapa kegiatan seperti yang telah dijelaskan. Melalui *post-test* akan dilakukan analisa terhadap peningkatan kuantitas yang berhubungan dengan indikator keberhasilan kegiatan secara umum, yakni pemahaman peserta terkait pentingnya untuk berpartisipasi dalam politik serta memahami urgensi untuk terlibat dan berperan dalam politik dengan baik dan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN **Partisipasi Politik, Pemilih Pemula, dan Demokrasi**

Politik tidak akan dapat dipisahkan dalam proses keberlangsungan demokrasi, karena sejatinya perwujudan negara yang demokratis, politik adalah tiang utama yang sangat diperlukan perannya. Perjalanan demokrasi Indonesia sendiri seperti yang kita ketahui mengalami perjalanan panjang berupa perubahan-perubahan dimulai sejak masa pasca-kemerdekaan hingga saat ini, yaitu dari pemerintahan parlementer (*presentative democracy*), pemerintahan demokrasi terpimpin (*guided democracy*), dan pemerintahan orde Baru (*Pancasila Democracy*) (Gaffar, 2006). Tujuan dari adanya perubahan dalam system pemerintahan ini adalah untuk membangun demokrasi yang sebagaimana idealnya yang benar-benar sesuai harapan dan cocok untuk diterapkan di Indonesia. Setelah adanya perubahan system pemerintahan Indonesia tersebut harapan selanjutnya adalah adanya konsekuensi logis yang akan membawa dampak bagi jalannya pemerintahan. Perwujudan yang nyata negara yang demokratis adalah dengan diberlangsungkannya Pemilihan Umum (Pemilu). Pemilu sebagai sarana demokratisasi telah digunakan di sebagian negara tidak terkecuali

Indonesia yang notabene memiliki masyarakat yang heterogen.

Lembaga penyelenggara pesta demokrasi di Indonesia seperti KPU, sepanjang sejarah demokrasi Indonesia banyak menekankan pada angka keterlibatan partisipasi pemilih muda atau pemula. Partisipasi politik para pemilih muda ini tentunya sangat penting dalam pemilu, baik pemilu legislatif, kepala daerah hingga pemilu presiden. Tahun 2015 Kota Semarang menyelenggarakan Pemilukada untuk memilih walikota. Jenis pemilih yang perlu diperhatikan tingkat partisipasi politik pemilihnya adalah para pemilih pemula karena akan menggunakan hak pilih lagi pada pemilihan presiden tahun 2019. Kurangnya kesadaran berpolitik atau rendahnya pendidikan politik bagi para pemilih pemula dikhawatirkan akan menurunkan tingkat partisipasi politik.

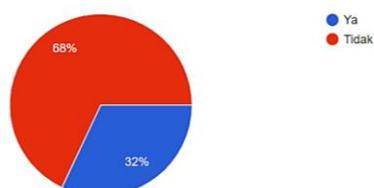
Berdasarkan dari kegiatan yang telah dilaksanakan di salah satu sekolah yang berada di Desa Burai Ogan Ilir yaitu Madrasah Aliyah Ulah Burai, pengetahuan peserta sebelum disampaikannya materi tentang seperti kegiatan demokrasi menunjukkan hasil survey sebesar 32% peserta yang mengetahui mengenai demokrasi. Lalu, setelah dilaksanakannya penyampaian materi angka ketidaktahuan peserta menurun secara signifikan sebanyak 68%. Hal tersebut menunjukkan bahwa ternyata meskipun calon pemilih telah mempelajari mengenai demokrasi dan politik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak menutup kemungkinan peran mata pelajaran tersebut belum berperan besar dalam meningkatkan pengetahuan calon pemilih sebagai bekal untuk terlibat pada kegiatan demokrasi, oleh karena itu betapa pentingnya dilakukan sosialisasi atau kegiatan yang sejenisnya untuk mendorong pengetahuan calon pemilih mengenai besarnya dampak pengetahuan mereka terhadap demokrasi demi keberlangsungan partisipasi politik.

Dokumentasi kegiatan terlihat pada Gambar 1.



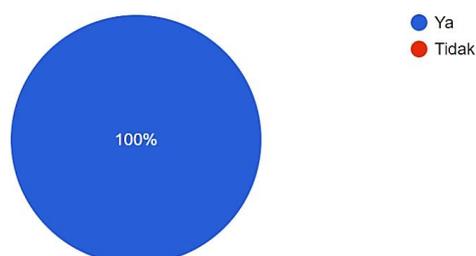
Gambar 1 Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi Politik bagi Pemilih Pemula di Desa Burai

Melalui survei yang dilaksanakan pada kegiatan pengabdian dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan telah berdampak signifikan terhadap pemahaman peserta. Adapun gambaran hasil survei pemahaman mengenai demokrasi sebelum penyampaian materi yang disampaikan oleh tim pengabdian digambarkan melalui diagram pada Gambar 2.



Gambar 2 Hasil *Pre-Test* Pemahaman Peserta Mengenai Demokrasi

Berikut hasil *post-test* yang dilakukan setelah dilakukan kegiatan pengabdian tentang pemahaman mengenai demokrasi pada Gambar 3.

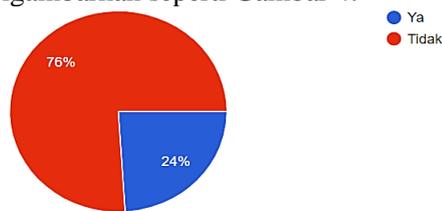


Gambar 3 Hasil *Post-Test* Pemahaman Peserta Mengenai Demokrasi

Beberapa kasus yang terjadi pada banyak negara adalah terjadinya penurunan partisipasi pemilih pemula dibandingkan dengan pemilih generasi tua. Pada kasus yang ada di Indonesia, misalnya, Sodikin, *et.al.* (2013) mencatat jumlah *non-voter* (biasa disebut golongan putih atau golput) yang terutama didominasi oleh kaum muda, terus meningkat dari pemilu ke pemilu berikutnya; 10,21% pada Pemilu 1999, meningkat menjadi 23,34% pada Pemilu 2004, dan 39,10 % pada Pemilu 2009. Di samping itu, bermula pada saat era reformasi, jumlah media massa dari yang cetak hingga elektronik terus mengalami peningkatan diikuti dengan keterbukaan informasi dan kecerdasan berteknologi rakyat Indonesia. Setelah 32 tahun dibayang-bayangi rezim Orde Baru, barulah Indonesia dapat mengenyam perayaan demokrasi yang semestinya. Melalui adanya kebebasan berbicara serta mengajukan pendapat yang dipertegas dan diatur dalam pasal 28E ayat 3 UUD 1945, rakyat Indonesia sudah seharusnya lebih terdidik dalam berpolitik dan mampu menggunakan haknya dengan sebaik-baiknya. Padahal pemuda merupakan para pelaku digital yang dapat memanfaatkan media untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai partisipasi politik.

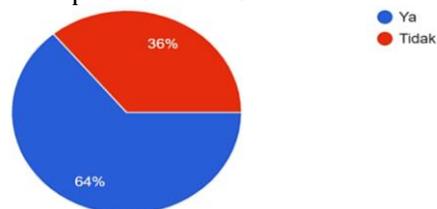
Apabila dianalisa melalui kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Ula Desa Burai Ogan Ilir, tim pengabdian menyimpulkan bahwa faktor yang mengakibatkan kurangnya pengetahuan partisipasi politik pada lingkungan calon pemilih pemula ditimbulkan karena pemahaman mengenai maksud dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam sebuah demokrasi tidak diketahui secara menyeluruh. Berdasarkan survei yang telah diberikan kepada peserta dalam kegiatan pengabdian menunjukkan hasil sebanyak 76% yang belum atau bahkan tidak mengetahui maksud dari partisipasi

politik sebelum dilaksanakannya FGD dan Materi yang diberikan berdasarkan kegiatan bedah film. Namun setelah diberikan materi dan melakukan FGD angka minim pengetahuan peserta mengenai partisipasi politik menurun menjadi 28%. Artinya kegiatan yang dilakukan berdampak signifikan terhadap peserta bahwa adanya potensi yang sangat besar bagi peserta dalam menjadi pemilih pemula dalam partisipasi politik. Adapun hasil *pre-test* tersebut digambarkan seperti Gambar 4.



Gambar 4 Hasil *Pre-Test* Pemahaman Peserta Mengenai Partisipasi Politik

Berikut hasil *post-test* yang dilakukan setelah dilakukan kegiatan pengabdian tentang pemahaman mengenai partisipasi politik pada Gambar 5.

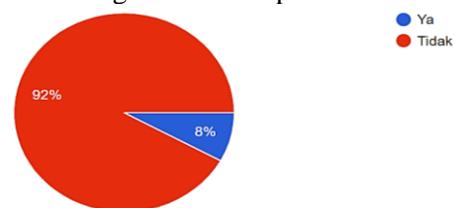


Gambar 5 Hasil *Post-Test* Pemahaman Peserta Mengenai Partisipasi Politik

Pemilih pemula adalah generasi baru pemilih yang memiliki sifat dan karakter, latar belakang, pengalaman dan tantangan yang berbeda dengan para pemilih di generasi sebelumnya. Kelompok ini sangat tersentuh kemajuan teknologi informasi, mereka menggunakan alat-alat teknologi canggih dengan baik, mulai dari handphone, laptop, tablet dan aneka gadget lainnya.

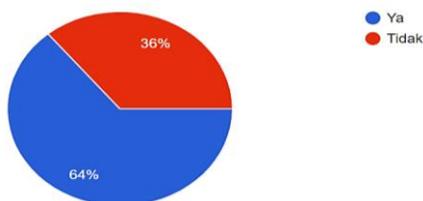
Mereka sangat terbuka untuk mempelajari hal-hal yang baru, kritis dan juga mandiri. Perbedaan sifat dan karakter, latar belakang, pengalaman dan tantangan para pemilih pemula perlu dipahami dengan baik, terutama untuk mempersiapkan pemilih pemula yang cerdas, kritis dan berorientasi masa depan. Dengan begitu penting bagi para calon pemilih pemula untuk memahami lebih dalam peran dari pemilih pemula.

Apabila ditelaah dari kegiatan pengabdian di Madrasah Aliyah Ulah Desa Burai Ogan Ilir, melalui survei yang telah dibagikan kepada siswa Madrasah Aliyah Ula Desa Burai yang menjadi target pengabdian, sebanyak 8% menunjukkan siswa yang mengetahui peran penting seorang pemilih pemula pada partisipasi politik. Tetapi ketika siswa telah diberikan materi yang dikemas dalam Bedah Film dan Focus Group Discussion terjadi peningkatan drastic dari jawaban yang diperoleh yaitu sebanyak 76% yang mengetahui peran penting dari seorang pemilih pemula. Dapat diketahui dalam kegiatan tersebut cukup berdampak besar bagi pemahaman dan pengetahuan siswa seberapa besar pentingnya peran pemilih pemula. Adapun hasil *post-test* dan *pre-test* tersebut digambarkan seperti Gambar 6.



Gambar 6 Hasil *Pre-Test* Peran Penting Pemilih Pemula dalam Pemilu

Berikut hasil *post-test* yang dilakukan setelah dilakukan kegiatan pengabdian tentang pemahaman mengenai peran penting pemilih pemula dalam pemilu seperti Gambar 7.

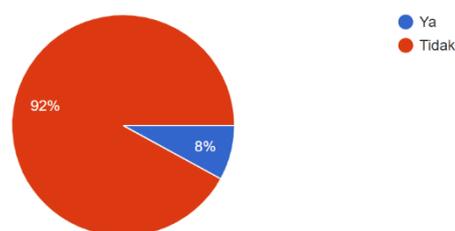


Gambar 7 Hasil *Post-Test* Penting Pemilih Pemula dalam Pemilu

Calon pemilih juga rentan terhadap politisasi dan digunakan sebagai anugerah politik untuk meningkatkan popularitas dan penerimaan calon pemilih. kampanye sedang berlangsung. Sebelum ini, bagaimanapun, tidak jelas apakah para kandidat pemilu khawatir tentang pemilih pemula. Pemilih pemula juga menderita ketidakstabilan dan emosi. Dalam konteks pra pemilu, mereka berada dalam pusaran antara antusiasme politik dan sikap apatis politik. Di satu sisi, mereka sangat bersemangat dan ingin mendapatkan informasi tentang pemilu, terutama melalui jejaring sosial. Dengan demikian, pemilih pemula seringkali menjadi sasaran empuk kebijakan transaksional atau moneter. Dalam konteks pemilih pemula, kebijakan moneter dapat digerakkan oleh partai politik, kelompok kampanye, dan perantara politik (*political broker*). Hal ini jangan sampai dibiarkan berlarut-larut dan harus segera dicarikan solusi untuk menyelamatkan jutaan hak pilih kelompok potensial ini pada Pemilu selanjutnya. Maka dari itu dibutuhkan pemahaman dan pendampingan terhadap pemilih pemula agar mereka bisa memperbaiki sistem yang ada apalagi money politik yang sangat rentan terjadi.

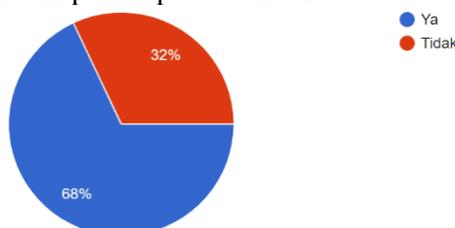
Jika dihubungkan dengan pengabdian di desa Burai, team pengabdian melakukan melakukan survey sebelum penyampaian materi, hasil ditemukan bahwa 92% peserta tidak mengetahui dampak positif keterlibatan pemilih pemula dalam sistem politik, namun setelah kegiatan

dilaksanakan. Pemahaman pemilih pemula akan pentingnya partisipasi mereka dalam pemilu dan dampak positif dari keterlibatan pemilih pemula dalam sistem politik didapatkan 68% peserta memahami akan hal itu. Melalui survei yang dilakukan pada kegiatan pengabdian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan berdampak signifikan terhadap pemahaman peserta. Adapun gambaran hasil survei pemahaman sebelum dan sesudah materi disampaikan oleh tim pengabdian digambarkan melalui diagram pada Gambar 8.



Gambar 8 Hasil *Pre-Test* pemahaman Peserta Tentang Dampak Positif Keterlibatan Pemilih Pemula Dalam Sistem Politik

Berikut hasil *post-test* yang dilakukan setelah dilakukan kegiatan pengabdian tentang pemahaman dampak positif keterlibatan pemilih pemula dalam sistem politik pada Gambar 9.



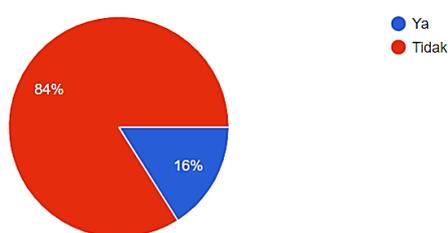
Gambar 9 Hasil *Post-Test* Pemahaman Peserta Tentang Dampak Positif Keterlibatan Pemilih Pemula Dalam Sistem Politik

Urgensi Partisipasi Politik

Partisipasi politik ialah tolak ukur sebuah negara demokrasi dalam menjalankan implementasi penyelenggaraan kekuasaan tinggi negara yang secara

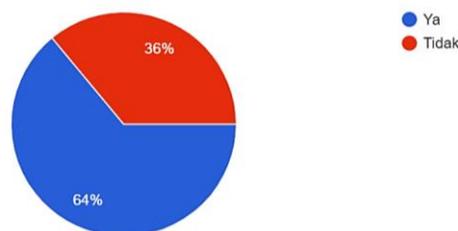
daulat dilaksanakan oleh rakyat. tingginya angka partisipasi politik membuktikan bahwa tingkat pemahaman serta melibatkan diri untuk turut andil dalam agenda kenegaraan begitupun sebaliknya. Partisipasi politik dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi pemerintah ataupun memilih pemimpin. Pelaku atau subjek yang melakukan partisipasi politik adalah warga negara biasa baik dilakukan secara individu ataupun kolektif.

Pada kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, tim pengabdian melakukan survei kepada peserta tentang pemahaman urgensi atau pentingnya partisipasi politik. Dari hasil survei tersebut diperoleh data bahwa sebanyak 84% peserta tidak mengetahui mengenai pentingnya partisipasi politik. Akan tetapi, setelah tim pengabdian menyampaikan materi mengenai pentingnya partisipasi politik dalam FGD dan Bedah Film, peserta yang belum memahami pentingnya partisipasi politik jumlahnya menurun menjadi 36% saja. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa materi yang diberikan berdampak signifikan terhadap pemahaman peserta tentang partisipasi politik. Adapun hasil survei tersebut digambarkan seperti pada Gambar 10.



Gambar 10 Hasil *Pre-Test* Pemahaman Peserta tentang Pentingnya Partisipasi Politik

Berikut hasil *post-test* yang dilakukan setelah dilakukan kegiatan pengabdian tentang pentingnya partisipasi politik seperti Gambar 11.

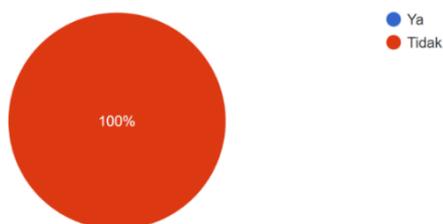


Gambar 11 Hasil *Post-Test* Pemahaman Peserta tentang Pentingnya Partisipasi Politik

Jenis-Jenis Partisipasi Politik

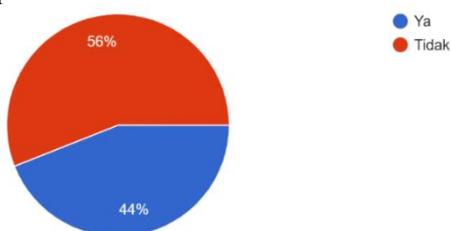
Sebelum akhirnya menjadi bagian dari partisipasi politik, terdapat hal-hal yang perlu dipahami yaitu jenis-jenis dari partisipasi politik itu sendiri. Jenis-jenis partisipasi politik akan memiliki perbedaan, terutama dalam hal motivasi, sumber daya serta efek, serta kemampuan dalam hal penggandaannya. Aktivisme politik lain memiliki banyak kelebihan ketimbang sekadar tindak politik prosedural seperti voting. Tindakan kaya informasi seperti melakukan kontak dengan pejabat menjadi mekanisme mediasi yang tepat untuk menyampaikan pesan spesifik dan rinci (Almond et al., 1995).

Dalam kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Ula Desa Burai dilakukan survei terkait dengan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang jenis-jenis dari partisipasi politik, maka dari hasil survei kepada siswa Madrasah Aliyah Ula diketahui sebanyak 100% atau dapat dikatakan seluruh peserta tidak mengetahui jenis-jenis dari partisipasi politik. Namun setelah dilaksanakannya penyampaian materi melalui Focused Group Discussion dan Bedah Film, siswa yang mengetahui jenis-jenis partisipasi politik meningkat pada angka 44%. Berdasarkan hasil survei tersebut menunjukkan perubahan yang tidak terlalu menonjol terhadap pemahaman siswa mengenai jenis-jenis partisipasi politik. Adapun hasil survei tersebut digambarkan seperti Gambar 12.



Gambar 12 Hasil *Pre-Test* Pemahaman Peserta Tentang Jenis-Jenis Partisipasi Politik

Berikut hasil *post-test* yang dilakukan setelah dilakukan kegiatan pengabdian tentang jenis-jenis partisipasi politik pada Gambar 13.



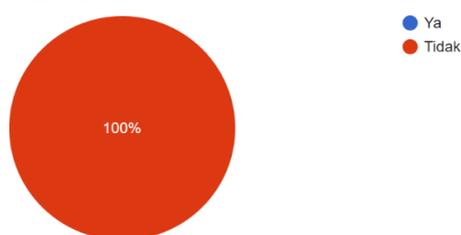
Gambar 13 Hasil *Post-Test* Pemahaman Peserta Tentang Jenis-Jenis Partisipasi Politik

Prinsip Partisipasi Politik

Partisipasi politik menjadi salah satu aspek penting demi menunjangnya suatu demokrasi, partisipasi politik sangat beragam bisa dilakukan dari tingkatan pasif hingga yang aktif bahkan usia dini. adanya keputusan politik yang dibuat dan dilakukan oleh pemerintah yang menyangkut dapat mempengaruhi kehidupan bagi warga negara, maka warga negara pun berhak untuk ikut serta dalam memutuskan isi keputusan politik semakin banyak partisipasi oleh warga negara maka akan jauh lebih baik.

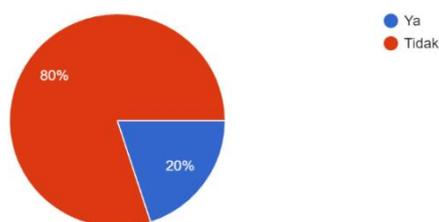
Hasil survey yang telah dilakukan sebelum dan sesudah bagi peserta dalam pemahannya mengenai prinsip-prinsip partisipasi politik bahwasanya sangat minim pengetahuan bagi anak sekolah terkait perannya sebagai anak bangsa terlihat dari persentase bahwa usia anak sekolah di desa MAN Burai dimulai dari umur 15-18 Tahun atau kelas I-III SMA dan rata-rata 100%

menjawab tidak tahu mengenai prinsip dan partisipasi politik. Akan tetapi ketika telah disampaikan materi oleh tim pengabdian dalam FGD dan Bedah Film, pemahaman siswa sebagai target pengabdian meningkat menjadi 20%. Berdasarkan dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi perubahan yang signifikan terhadap pemahaman siswa tentang prinsip partisipasi politik ini. Adapun hasil survei tersebut digambarkan pada Gambar 14.



Gambar 14 Hasil *Pre-Test* Pemahaman Peserta Tentang Prinsip Partisipasi Politik

Berikut hasil *post-test* yang dilakukan setelah dilakukan kegiatan pengabdian tentang prinsip partisipasi politik seperti Gambar 15.



Gambar 15 Hasil *Post-Test* Pemahaman Peserta Tentang Prinsip Partisipasi Politik

Tanpa disadari partisipasi politik bisa dilakukan di lingkungan sekolah dengan menunjukkan partisipasinya dalam keorganisasian seperti: pemilihan ketua masing-masing organisasi, menyampaikan pendapat dalam musyawarah intra sekolah dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil tersebut menjadi catatan sangat penting bagi pemerintah dan tenaga pendidik bahwa perlu perhatian khusus bagi generasi

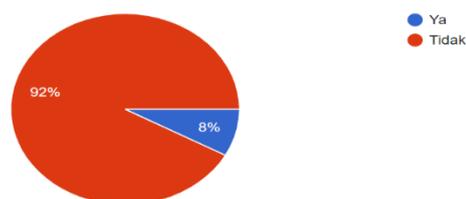
muda untuk dapat mengetahui, memahami dan memberi dorongan dari setiap stakeholder bahwa pentingnya politik dalam sebuah negara demokrasi dan juga mereka harus tau kelak mereka akan menempuh dan menghadapi politik yang jauh lebih besar seperti adanya pemilu, pemilihan pemimpin di suatu daerah atau orang yang mempengaruhi kebijakan sudah seharusnya negara mempersiapkan generasi muda yang baik bahwa ada harapan bagi negara pada generasi selanjutnya.

Aturan yang mengatur partisipasi Politik

Pada dasarnya apapun hal yang berkaitan dengan politik tidak terlepas dari adanya aturan yang mengatur setiap kebijakan, salah satunya aturan yang mengatur tentang partisipasi politik pemilih pemula, pada saat mereka mengikuti pemilu harus mengetahui dasar hukum yang memperbolehkan generasi muda untuk mengikuti pemilu diatur dalam Undang-Undang No 7 tahun 2017 menyebutkan, warga negara Indonesia yang pada hari pemungutan suara sudah genap berumur 17 tahun atau lebih, sudah menikah atau sudah pernah menikah mempunyai hak untuk memilih. perlu bagi pemerintah untuk menciptakan sebuah program seperti melaksanakan pendidikan politik yang bekerja sama dengan dinas terkait dalam meningkatkan kualitas partisipasi politik generasi muda untuk melek terhadap politik. Generasi muda sekarang harus mampu berfikir kritis bahwa negara Indonesia tidak terlepas dari aturan yang dibuat negara, dengan adanya pendidikan politik dapat menciptakan kualitas bagi generasi muda dan memberikan pembelajaran serta memberikan motivasi akan pentingnya peran generasi dalam setiap proses pemerintahan.

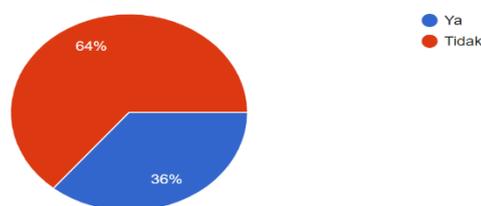
Berdasarkan dari kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan di Madrasah Aliyah Ula Burai, persentase hasil dari survey sebelum siswa diberikan

materi mengenai Aturan Hukum dalam Partisipasi Politik diketahui 92 % cenderung tidak tahu mengenai aturan yang mengatur partisipasi politik, setelah diberikan materi terjadi pengurangan sebesar 36% mengetahui aturan hukum dalam partisipasi politik. Perlu kesadaran bagi kita sebagai generasi muda baik secara langsung dan tidak langsung harus mengetahui bahwa mempunyai andil dimana setiap warga negara harus ikut serta dan berpartisipasi satu dengan yang lainnya. Partisipasi semacam ini bukti tanda permulaan tumbuh kembangnya generasi muda secara mandiri. Adapun hasil survei tersebut digambarkan pada Gambar 16.



Gambar 16 Hasil *Pre-Test* Pemahaman Peserta Tentang Aturan yang Mengatur Partisipasi Politik

Berikut hasil *post-test* yang dilakukan setelah dilakukan kegiatan pengabdian tentang aturan yang mengatur partisipasi politik pada Gambar 17.



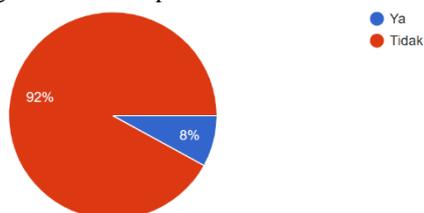
Gambar 17 Hasil *Post-Test* Pemahaman Peserta Tentang Aturan yang Mengatur Partisipasi Politik

Tindakan yang dilarang dalam partisipasi politik

Tindak pelanggaran dalam pemilu diatur dalam UU No 7 2017, yang dimulai dari pasal 454 dst, yang mana terdapat pelanggaran tersebut berupa *point* seperti

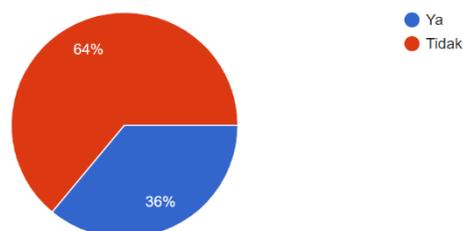
pelanggaran administrasi, sengketa proses pemilu, sengketa tata usaha negara pemilu, pelanggaran kode etik penyelenggara pemilu, perselisihan hasil pemilu. Pada pesta demokrasi 2019 lalu tidak lepas tentunya dari berbagai macam pelanggaran sebagaimana yang telah didata oleh Bawaslu terdapat 16.134 Pelanggar Administrasi, 37 Pelanggar Kode Etik, 582 pelanggaran Pidana, 1.1475 Pelanggaran hukum lainnya.

Apabila dikorelasikan dengan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di desa Burai, tim Pengabdian menyimpulkan bahwa saat ini minimnya peserta (pemilih pemula) dalam mengetahui tindakan apa saja yang terprediksi sebagai pelanggaran dalam partisipasi politik. Hal ini dibuktikan dengan hasil survei pengabdian desa Burai, sehingga didapatkan angka 92% yang belum mengetahui apa saja tindak pelanggaran dalam partisipasi politik sebelum diberikan materi. Sementara setelah materi tersebut disampaikan angka minimnya pengetahuan peserta terkait tindak pelanggaran dalam partisipasi politik turun hingga 68 %, tepatnya yang mengetahui tindak pelanggaran dalam partisipasi politik dengan angka 76%. Dari hasil yang didapatkan dapat dilihat bahwa kegiatan yang dilakukan berdampak cukup signifikan terdapat peserta bahwa dengan adanya pengetahuan terkait tindak pelanggaran dalam partisipasi politik dapat menambah pemahaman bagi pemilih pemula. Adapun hasil survei digambarkan seperti Gambar 18.



Gambar 18 Hasil *Pre-Test* Pemahaman Peserta Tentang Tindakan yang Dilarang dalam Partisipasi Politik

Berikut hasil *post-test* yang dilakukan setelah dilakukan kegiatan pengabdian tentang tindakan yang dilarang dalam partisipasi politik pada Gambar 19.



Gambar 19 Hasil *Post-Test* Pemahaman Peserta Tentang Tindakan yang Dilarang dalam Partisipasi Politik

Berdasarkan data di atas, hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Lestari & Arumsari (2018) yang menyatakan opini publik sering melihat faktor politik uang sebagai alasan utama orang memilih calon dalam pemilihan umum. Namun politik uang tidak bisa dijadikan alasan atau faktor penentu menang tidaknya seorang calon walikota. Faktor ini terjadi karena pada praktiknya masyarakat yang menjadi objek politik uang dikarenakan mayoritas masyarakat tersebut belum memiliki kesadaran politik, rendahnya tingkat pendidikan, munculnya rasa ketidakpercayaan, dan adanya kekecewaan terhadap pemimpin yang ada.

SIMPULAN

Partisipasi politik merupakan tantangan yang mau tidak mau akan terus berlangsung seiring bergantinya generasi. Pada era bonus demografi yang terjadi seperti saat ini menjadi sangat mendesak pencerdasan politik bagi pemilih muda yang jumlahnya mendominasi jumlah mata pilih secara keseluruhan, karena pemilih-pemilih muda harus didorong untuk lebih cepat dewasa mental politiknya agar terhindar dari berbagai bentuk penyimpangan politik yang terjadi. Melalui hasil kegiatan sosialisasi politik pemilih

pemula yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat Universitas Sriwijaya di Desa Burai dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan pada peserta terutama terkait hal yang menyangkut partisipasi politik, demokrasi, berbagai penyimpangan politik beserta aturan hukumnya, terutama dalam hal praktik politik uang yang banyak terjadi ditengah-tengah masyarakat kita.

Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi sebuah alternatif dalam rangka untuk meningkatkan pemahaman pemilih pemula tentang pentingnya partisipasi politik dalam system demokrasi dan menjadi kegiatan yang dapat dilaksanakan secara nyata dan berkelanjutan baik melalui kegiatan pengabdian masyarakat atau dilakukan oleh pemerintah desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Sriwijaya, yang telah memberikan masukan dan pendanaan untuk pengabdian ini (No: 0006/UN9/SK.LP2M.PM/2022) dan kepada pemerintah Desa Burai, Ogan Ilir dan Kepala Sekolah MA Nurul Ula, Desa Burai yang telah berkoordinasi dan memberikan sejumlah informasi dalam setiap tahapan pengabdian ini, sehingga kegiatan ini dapat berjalan baik sejak proses pengumpulan data hingga tahap penyelesaian laporan penelitian. Harapannya laporan ini dapat berdampak signifikan sebagai masukan meningkatkan pemahaman pemilih pemula dalam partisipasi politik.

DAFTAR PUSTAKA

Aminah, A., & Sari, N. (2019). Dampak hoax di media sosial facebook terhadap pemilih pemula. *Jurnal Komunikasi Global*, 8(1), 51–61.

Almond, A., & Verba, V. (1995). Budaya politik tingkah laku politik dan

demokrasi di lima negara (Terjemahan oleh Sahat Simamora). Jakarta: Bumi Aksara.

- Arniti, N. K. (2020). Partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan umum legislatif di kota denpasar. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 4(2), 329.
- Azirah. (2019). Partisipasi politik pemilih pemula dalam pesta demokrasi. *Politica*, 6(2), 86–100.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir. (2023). Retrieved March 17, 2023, from <https://oganalirkab.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=&Publikasi%5BkataKunci%5D=tanjung+batu+dalam+angka&Publikasi%5BcekJudul%5D=0&yt0=Tampilkan>
- Erfizal, R. (2021). Anak muda desa burai ogan ilir, ubah desa kumuh jadi desa wisata. IDN TIMES.
- Gaffar, A. (2006) *Politik Indonesia: Transisi menuju demokrasi*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Gunawan, G., Hakim, A., Hambali, Y., & Suprianto, A. (2022). Pemberdayaan anak melalui kegiatan belajar, bermain, dan mngexplorasi (bbm) dalam meningkatkan motivasi belajar di desa ligarmukti. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 326-332.
- Istiqomah, S., Fillayati, M. F., Pratama, C., Lestari, M., Setiawan, A. D., Sari, S. Y., ... & Saputri, S. S. (2022). Pendampingan belajar bagi siswa selama pandemi covid-19 di dukuh blagung, desa teter, kabupaten boyolali. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 279-288.
- Lestari, E. Y., & Arumsari, N. (2018). Partisipasi politik pemilih pemula pada pemilihan walikota semarang di kota semarang. *Integralistik*, 1, 63–72.
- Nur, W. P. S. (2018). Partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan

- umum. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 57–62.
- Patmisari, P., Sumarsih, E. J., Setyadi, Y. B., Prasetyo, W. H., & Muthali'in, A. (2020). Peningkatan partisipasi politik dalam kerangka otonomi desa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 213.
- Profil Desa Burai-Desa Ekowisata Burai. (2022). Retrieved March 17, 2023, from <https://desaburai.oganilirkab.go.id/profil-desai-burai/>
- Putra, E. V. (2017). Money politics dalam perspektif penyelenggaraan pemilihan umum di kota pariaman. *Journal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 4(1), 1–16.
- Sa'ban, L. M. A., Sadar, A., & Nastia, N. (2019). partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan kepala daerah kota baubau tahun 2018. *Jurnal Ilmu Pemerintahan : Kajian Ilmu Pemerintahan dan Politik Daerah*, 4(1), 29.
- Sudarwan. (2021). Desa Burai Kabupaten Ogan Ilir Raih Penghargaan Pada Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021. Sripoku.Com.
- Undang-undang No. 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum.